

HUBUNGAN INTENSITAS PERGAULAN TEMAN SEBAYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR

CORRELATION BETWEEN INTENSITY OF PEER SOCIALIZATION AND STUDYING MOTIVATION

Oleh: Desiana Lolita Sari, PGSD/PSD, desiana.lolita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas pergaulan teman sebaya, motivasi belajar siswa, dan hubungan intensitas pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Ex post facto*. Subyek penelitian ini adalah populasi siswa kelas V sebanyak 122 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas pergaulan teman sebaya kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok masuk dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 65%, motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok masuk dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 65%, dan terdapat hubungan positif antara intensitas pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas V SD se-Gugus 1 Kecamatan Depok, terbukti dari hasil perhitungan korelasi *Product Moment Karl Pearson* dari kedua variabel tersebut yang menunjukkan nilai r sebesar 0,608 dengan nilai *sig.(2-tailed)* 0,000.

Kata kunci: *intensitas, teman sebaya, motivasi belajar*

Abstract

*The aims of this research are knowing the intensity of peer socialization, studying motivation, and correlation between intensity of peer socialization and studying motivation in grade v of elementary schools in cluster 1 Depok District. This research used quantity approaching with Ex post facto research type. The subjects of this research were 122 fifth grade students. Result of the research shows that the intensity of peer socialization in grade v of elementary schools in cluster 1 Depok District includes in medium category with percentage of 65%, studying motivation in grade v of elementary schools in cluster 1 Depok District includes in medium category with percentage of 65%, and there is positive correlation between the intensity of peer socialization and studying motivation in grade v of elementary schools in cluster 1 Depok District, as evidenced by the calculation of Product Moment Correlation Karl Pearson of both variables that show the value of r 0,608 with a *sig. (2-tailed)* 0,000.*

Key word: intensity, peer socialization, studying motivation

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang istimewa dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Akal budi adalah bukti bahwa manusia merupakan makhluk yang istimewa dan derajatnya lebih tinggi. Anugerah tersebut harus terus-menerus diasah agar menjadikan manusia lebih berkembang lagi dan dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun manusia lain. Pendidikan tentu tidak lepas dari konteks ini, karena pendidikan adalah usaha manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Pendidikan dapat berlangsung secara formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (SISDIKNAS, Bab 1 pasal 1 ayat 11-13: 2003). Dalam proses pendidikan tersebut khususnya pendidikan formal terdapat kegiatan belajar mengajar. Menurut Sanjaya (2006: 89) belajar bukan hanya sekedar

menghafal atau mengembangkan kemampuan intelektual (kognitif), akan tetapi mengembangkan setiap aspek lainnya seperti aspek afektif dan aspek psikomotorik. Afektif adalah sikap baik maupun sikap buruk siswa yang muncul selama proses belajar dan mengajar. Sikap yang baik dalam proses belajar adalah munculnya rasa ingin tahu, bertanggung jawab dengan tugas yang dimiliki, dan secara aktif berusaha untuk meningkatkan kemampuannya sendiri. Hal ini dapat disebut dengan motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi akan memiliki ciri-ciri seperti yang dijelaskan oleh Sardiman (1996 : 83) yaitu: tekun dalam menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, dapat mempertahankan pendapat, dan lain-lain.

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif siswa yang menjadi aktif tanpa perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap siswa sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu termasuk belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif siswa yang aktif karena adanya perangsang dari luar seperti orang tua, teman sebaya, dan atau lingkungan sekitar (Sardiman, 1996 : 89-90).

Kelompok teman sebaya merupakan suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama. Teman sebaya biasanya bersekolah di sekolah yang sama atau tinggal di lingkungan rumah yang sama. Berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang sering dilakukan anak pada masa akhir anak-anak. Khairani (2013: 63) menyatakan bahwa siswa kelas V merupakan masa akhir anak-anak, yang mulai masuk dalam

usia berkelompok, untuk melakukan aktivitas bersama dengan kelompoknya. Aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama biasanya dilakukan oleh siswa yang memiliki minat yang sama. Pergaulan siswa dengan teman sebaya adalah implikasi dari meningkatnya minat siswa pada aktivitas kelompok, seperti aktivitas untuk melakukan permainan secara berkelompok (Hurlock, 1997: 252).

Lingkungan sekitar siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, dan perkelahian antarsiswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar (Dimiyati dan Mudjiono 2006: 99). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 24 Juli 2017 sampai 29 Juli 2017 di SD inti yang ada di Gugus 1 Kecamatan Depok yaitu SD Percobaan 2 kelas V B, menunjukkan terdapat 5 kelompok siswa di kelas yang terlihat sering bersama ketika kegiatan belajar mengajar maupun istirahat, ketika kegiatan belajar mengajar aktivitas yang dilakukan antara lain siswa duduk berdekatan dengan kelompok, dan mengumpulkan tugas bersama (menunggu teman lain selesai). Sedangkan ketika istirahat tampak siswa pergi ke kantin bersama, memakan bekal dari rumah bersama, dan bermain serta bersenda gurau bersama.

Selama kegiatan belajar mengajar terdapat siswa yang aktif berdiskusi dengan teman disampingnya untuk menjawab pertanyaan dari guru, berani mengajukan pertanyaan ketika ada hal yang belum dipahami, saling membantu ketika ada teman yang belum memahami tentang tugas yang diberikan oleh guru, dan segera mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru untuk mendapatkan poin tambahan, namun ada juga siswa yang berbicara dengan teman sebangku atau yang duduk di depannya ketika guru menjelaskan, tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru melainkan jalan-jalan ke meja teman lain, bahkan mengumpulkan tugas terakhir.

Dua kelompok yang terdiri dari 8-10 siswa dan didominasi oleh siswa laki-laki sering membuat gaduh suasana kelas ketika guru sedang menjelaskan, sehingga guru harus sering menegur kelompok tersebut. Disisi lain, terdapat 5 siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu sekelompok siswa yang sering bermain bersama dan bersenda gurau ketika istirahat, pada saat kegiatan belajar mengajar memiliki sikap kebersamaan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, siswa yang merasa tidak bisa mengerjakan akan meminta bantuan kepada teman sekelompok untuk menjelaskan maksud dari tugas yang diberikan oleh guru dan siswa tersebut akan mengerjakan tugas sampai selesai. Namun kelompok siswa yang lain tidak dapat mengontrol keinginan untuk bermain dan bersenda gurau dengan teman sekelompok ketika kegiatan belajar mengajar, siswa bahkan berbicara dengan teman sekelompok ketika guru sedang menjelaskan di depan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas V B

di SD Percobaan 2 memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian dan hasil observasi yang telah dijabarkan di atas, peneliti merasa perlu untuk mengetahui lebih lanjut mengenai intensitas pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar siswa di Gugus 1 Kecamatan Depok. Peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul “Hubungan Intensitas Pergaulan Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *expost facto*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2018.

Populasi dan Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta yang terdiri dari empat sekolah dasar yaitu SD Negeri Percobaan 2, SD Negeri Karangwuni, SD Negeri Caturtunggal 1, SD Negeri Caturtunggal 3. Jumlah populasi dalam penelitian ini terdiri dari 122 siswa. Dalam penelitian ini digunakan seluruh populasi sebagai subyek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur aspek psikologis, berupa pertanyaan

atau pernyataan yang secara tidak langsung mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan, dan respon atau jawaban subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah (Azwar: 2000).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala bertingkat yang dikembangkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, skala digunakan untuk memperoleh data intensitas pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskripsi data dan uji inferensial. Uji inferensial yang digunakan yaitu uji linieritas dan uji korelasi. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui jika variabel-variabel penelitian yang digunakan mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Jika distribusi data yang diperoleh linier maka teknik yang digunakan adalah uji korelasi *Product Moment*, sebaliknya jika data yang diperoleh tidak linier maka teknik yang digunakan adalah uji statistik nonparametrik korelasi *Spearman Rank* dengan merubah skala data menjadi ordinal terlebih dahulu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Perhitungan Skor Skala Intensitas Pergaulan Teman Sebaya Masing-Masing Sekolah

Nama SD	Mean	Standar Deviasi
SD Negeri Percobaan 2	98,03	11,60
SD Negeri Caturtunggal 1	89,82	7,48
SD Negeri Caturtunggal 3	93,70	11,19

SD Negeri Karangwuni	86,57	8,65
Jumlah	94,93	11,27

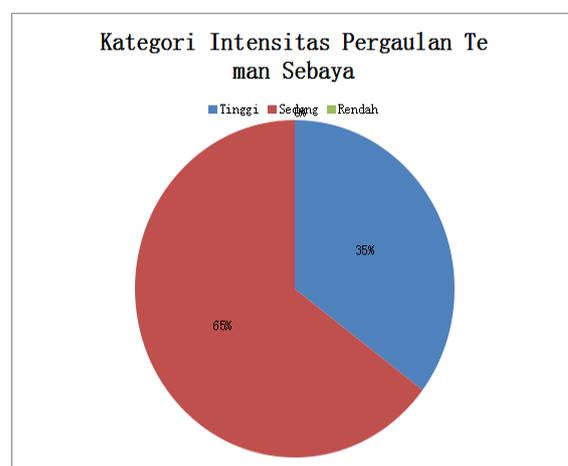
Dari hasil perhitungan skor skala intensitas pergaulan teman sebaya disajikan hasil deskriptif berupa jumlah, mean, dan standar deviasi dari masing-masing SD dan dari skor keseluruhan siswa (responden). Dari data tersebut diketahui bahwa SD Negeri Percobaan 2 memiliki nilai mean tertinggi sebesar 98,03. Sedangkan SD Negeri Karangwuni memiliki nilai mean terendah sebesar 86,57.

Dari data tabel 1 disajikan nilai mean dan standar deviasi SD se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, untuk mengetahui kategori intensitas pergaulan teman sebaya siswa, maka hasil perhitungan nilai mean dan standar deviasi disajikan dalam tabel 2, sebagai berikut.

Tabel 2. Kategori Intensitas Pergaulan Teman Sebaya

No	Kategori	Skor Skala
1	Tinggi	$X > 99,00$
2	Sedang	$66,00 \leq X \leq 99,00$
3	Rendah	$X < 66,00$

Berdasarkan pembagian kategori seperti yang diperoleh pada tabel 2, maka data selanjutnya dimasukkan kedalam kategori tersebut yang disajikan dalam gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Sebaran Data Kategori Intensitas Pergaulan Teman Sebaya

Gambar 1 menunjukkan dari 122 siswa yang menjadi responden, siswa yang memiliki intensitas pergaulan teman sebaya tinggi sebanyak 43 siswa (35%), siswa dengan intensitas pergaulan teman sebaya sedang sebanyak 79 siswa (65%), dan tidak ada siswa yang memiliki skor intensitas pergaulan teman sebaya rendah (0%). Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat jika sebagian besar siswa SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018 memiliki intensitas pergaulan teman sebaya yang sedang.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Desmita (2014: 224) yang menyatakan bahwa anak usia 7-11 tahun akan meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Setelah diketahui kategori intensitas teman sebaya, data dari 122 responden dapat diketahui nilai mean dari masing-masing butir pernyataan, adapun nilai mean dari masing-masing butir pernyataan tersebut disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Mean Butir Pernyataan Variabel Intensitas Pergaulan Teman Sebaya

Aspek	Indikator	No Butir	Nilai Mean
Aktivitas dan interes bersama	Melakukan kegiatan bersama	14	3,22
		21	3,50
		28	3,29
	Melakukan kegiatan yang disukai bersama	3*	3,61*
		7	3,52
		10	3,51
		17	3,34
		19	2,29
		25	3,60
Saling terbuka	Masing-masing mengetahui hal-hal yang disukai maupun tidak	12	2,28
		22	2,61
		30*	3,61*

	disukai		
Saling percaya	Mengetahui rahasia teman	6	2,20
		11	2,91
		27	2,63
Empati	Ikut terlibat dalam segala keadaan	1	1,99
		5	3,20
		8	2,85
		13	2,58
		16	3,43
		20	2,25
		23	2,06
		29	3,02
	33	3,36	
		Saling membantu	9
Mengisi kekurangan yang lain	Saling melengkapi satu sama lain	2	2,87
		4	2,49
		15	3,40
		24	2,47
		31	3,54
Relasi yang dekat	Hubungannya dekat, bahkan dengan orang-orang sekitar temanya	18	2,34
		32**	1,95*
		26	2,78

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat dua butir soal yang memiliki mean tertinggi, yang pertama butir nomor 3 yaitu “saya bermain sendiri saat jam istirahat”, dan yang kedua adalah butir nomor 30 yaitu “saya diam saja ketika ditanya tentang mainan kesukaan oleh teman”, kedua butir tersebut memiliki mean 3,61. Sedangkan pada butir nomor 32 yaitu “saya pergi berlibur bersama teman” memiliki nilai mean terendah sebesar 1,95.

Desmita (2014:224) juga berpendapat jika dalam menentukan sebuah kelompok teman, anak usia sekolah dasar lebih menekankan pada pentingnya aktivitas bersama-sama seperti berbicara, bermain, dan lain sebagainya. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil perhitungan pada tabel 3 yang menunjukkan butir soal nomor 3 yaitu “saya bermain sendiri saat jam istirahat”

memperoleh mean tertinggi, yang artinya banyak siswa mengisi pada kolom “tidak pernah”. Hal ini berarti sebagian besar siswa saat jam istirahat menghabiskan waktunya bersama dengan teman-temannya untuk melakukan aktivitas bersama-sama. Selain itu butir soal nomor 30 yaitu “saya diam saja ketika ditanya tentang mainan kesukaan oleh teman” juga memiliki mean tertinggi, yang artinya banyak siswa mengisi pada kolom “tidak pernah”. Hasil tersebut menunjukkan jika siswa senang berbicara dengan teman sebayanya tentang hal-hal yang siswa sukai. Oleh sebab itu, intensitas teman sebaya kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman dapat dikatakan baik.

Intensitas pergaulan teman sebaya siswa kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman yang sudah baik perlu ditingkatkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan intensitas pergaulan teman sebaya, yaitu dengan sering diadakan kerja kelompok agar siswa terbiasa untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini diharapkan siswa dapat belajar bersosialisasi dengan temannya sebagai bekal siswa tersebut di masa depan.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Skor Skala Motivasi Belajar Masing- Masing Sekolah

Nama SD	Mean	Standar Deviasi
SD Negeri Percobaan 2	102,47	13,18
SD Negeri Caturtunggal 1	91,36	12,06
SD Negeri Caturtunggal 3	102,44	13,45
SD Negeri Karangwuni	89,29	8,36
Jumlah	99,70	13,62

Dari hasil perhitungan skor skala motivasi belajar disajikan hasil deskriptif berupa jumlah,

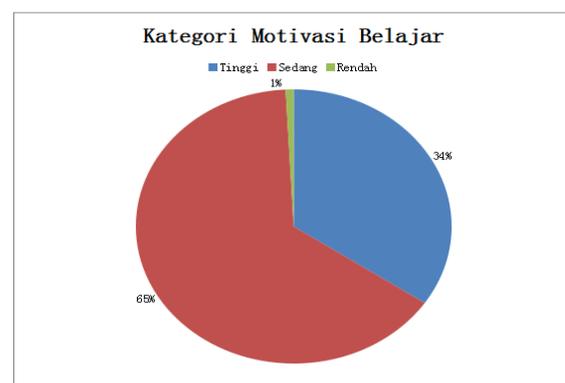
mean, dan standar deviasi dari masing-masing SD dan dari skor keseluruhan siswa (responden). Dari data tersebut diketahui bahwa SD Negeri Percobaan 2 memiliki nilai mean tertinggi sebesar 102,47. Sedangkan SD Negeri Karangwuni memiliki nilai mean terendah sebesar 89,29.

Dari data tabel 4 juga disajikan nilai mean dan standar deviasi SD se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, untuk mengetahui kategori motivasi belajar siswa, maka hasil perhitungan nilai mean dan standar deviasi disajikan dalam tabel 5, sebagai berikut.

Tabel 5. Kategori Motivasi Belajar

No	Kategori	Skor Skala
1	Tinggi	$X > 105,00$
2	Sedang	$70,00 \leq X \leq 105,00$
3	Rendah	$X < 70,00$

Berdasarkan pembagian kategori seperti yang diperoleh pada tabel 5, maka data selanjutnya dimasukkan kedalam kategori tersebut yang disajikan dalam gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Sebaran Data Kategori Motivasi Belajar

Gambar 2 menunjukkan jika dari 122 siswa yang menjadi responden, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 42 siswa (34%), siswa dengan motivasi belajar sedang sebanyak 79 siswa (65%) dan siswa yang memiliki motivasi

belajar rendah sebanyak 1 siswa (1%). Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat jika sebagian besar siswa SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018 memiliki motivasi belajar yang sedang, artinya lebih dari 50% siswa kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman memiliki motivasi belajar yang sedang.

Setelah diketahui kategori motivasi belajar, data dari 122 responden dapat diketahui nilai mean dari masing-masing butir pernyataan, adapun nilai mean dari masing-masing butir pernyataan tersebut disajikan dalam tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Nilai Mean Butir Pernyataan Variabel Motivasi Belajar

Aspek	Indikator	No Butir	Nilai Mean
Tekun menghadapi tugas	Durasi belajar atau mengerjakan tugas	3	3,25
		6	2,74
		8	2,60
		10	2,75
		13	2,94
	Frekuensi belajar atau mengerjakan tugas	24	2,97
		1	2,18
		14	3,23
		17	2,41
		27	2,84
Ulet menghadapi kesulitan	Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan	33	2,56
		2	3,43
		11	2,39
		16	2,33
		19	3,20
		20**	1,90**
Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah	Tidak hanya minat dengan satu bidang saja	25	2,69
		31	3,34
		4	3,45
		5	3,01
Dapat mempertahankan pendapatnya	Jika benar, berani mengungkapkan pendapatnya	15	3,16
		35	2,75
		9	2,84
		22	3,28

	a		
Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	Tidak cepat puas dengan hal-hal yang sudah dipelajari	7	2,43
		18	2,11
		21	2,68
		23	2,00
		26	2,79
		29	3,50
Memiliki keinginan untuk lebih baik dari prestasi orang lain maupun prestasi diri sendiri yang sudah lampau	Memiliki keinginan untuk terus meningkatkan prestasi	12	3,31
		28	3,34
		30	2,77
		32	3,03
		34*	3,54*

Tabel 6 menunjukkan mean setiap butir pernyataan skala motivasi belajar. Berdasarkan tabel tersebut, butir nomor 34 yaitu “saya berusaha meningkatkan nilai setiap ulangan” memiliki mean tertinggi sebesar 3,54. Sedangkan pada butir nomor 20 yaitu “saya mencari soal latihan yang lebih sulit dari biasanya” memiliki nilai mean terendah sebesar 1,90. Mean tertinggi artinya banyak siswa yang memperoleh skor 4 pada butir soal tersebut, sebaliknya mean terendah artinya banyak siswa yang memperoleh skor 1 pada butir soal tersebut. Monks (2001: 191) berpendapat bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi yaitu melakukan sesuatu lebih baik, dibandingkan dengan suatu standar keunggulan. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil perhitungan pada tabel 6 yang menunjukkan butir soal nomor 34 yaitu “saya berusaha meningkatkan nilai setiap ulangan” memperoleh mean tertinggi sebesar 3,54, yang artinya banyak siswa mengisi pada kolom “selalu”. Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar siswa selalu berusaha memperoleh nilai yang lebih baik dari nilai yang diperoleh sebelumnya, dengan begitu artinya siswa memiliki motivasi untuk belajar lebih giat lagi agar

memperoleh nilai yang lebih baik dari sebelumnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi motivasi belajar menurut Hamalik (2012: 175) yaitu sebagai pendorong untuk melakukan perbuatan (belajar), sebagai pengarah untuk mencapai tujuan, dan sebagai penggerak untuk menentukan cepat atau lambatnya pekerjaan yang dilakukan, terjadi pada sebagian besar siswa kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

Dilihat dari SD di Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman yang sebagian besar merupakan SD Favorit di daerah Sleman. Oleh sebab itu, hasil yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masuk dalam kategori sedang diharapkan juga memiliki prestasi yang baik, karena siswa yang memiliki motivasi yang tinggi maka akan menunjang untuk memperoleh prestasi yang tinggi juga.

Motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman yang masuk dalam kategori sedang artinya motivasi belajar sebagian besar siswa sudah cukup baik. Motivasi belajar siswa tersebut perlu ditingkatkan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan atau tidak monoton, misalnya diadakan kuis secara berkelompok, pembuatan sebuah karya secara individu maupun kelompok, dan lain sebagainya.

Setelah dilakukan perhitungan korelasi, hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Hubungan ini menunjukkan

jika intensitas pergaulan teman sebaya tinggi, maka motivasi belajar juga tinggi, begitu juga dengan sebaliknya.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan pendapat Hamalik (2012: 181) yang menyatakan bahwa motivasi memiliki prinsip yaitu mudah menjalar dan menyebar luas terhadap orang lain, siswa yang antusias akan mendorong motivasi para siswa lainnya. Artinya motivasi yang dimiliki oleh seorang siswa akan mudah menular kepada siswa yang lain, sehingga siswa lain akan memiliki motivasi yang sama. Dengan adanya intensitas pergaulan siswa maka akan lebih mudah lagi menularkan pengaruh yang baik seperti menularkan motivasi belajar.

Siswa seusia kelas V SD yang masuk dalam periode masa akhir anak-anak atau usia berkelompok memang cenderung untuk mengikuti kebiasaan dari teman-teman dalam kelompoknya. Sehingga kebiasaan yang baik dalam kelompok akan mudah menular. Disamping itu, intensitas pergaulan teman sebaya yang baik juga dapat merangsang siswa memiliki motivasi belajar sesuai dengan teori yang dikemukakan dan juga hasil penelitian ini.

Intensitas pergaulan teman sebaya tentu akan mempengaruhi kehidupan seseorang. Salah satu pengaruh positif dari hubungan teman sebaya menurut Papalia, dkk (2014: 366) adalah seseorang akan memiliki motivasi untuk mencapai dan memperoleh identitasnya. Identitas disini dapat diartikan sebagai siswa yang berprestasi, karena bisa dipastikan setiap siswa ingin menjadi siswa yang berprestasi. Pernyataan Papalia tersebut dapat diartikan bahwa hubungan/pergaulan teman sebaya akan memiliki dampak positif yaitu membangkitkan motivasi

siswa untuk mencapai dan memperoleh identitasnya sebagai siswa yang berprestasi.

Sisi lain yang masih belum diketahui dalam penelitian ini yaitu belum meneliti lebih lanjut mengenai bentuk intensitas pergaulan teman sebaya yang terjadi di siswa kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman baik atau buruk beserta hubungannya terhadap motivasi belajar.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, makadapat dibuat kesimpulan sebagai berikut.

1. Intensitas pergaulan teman sebaya siswa kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman tahun ajaran 2017/2018 berada pada kategori sedangdengan presentase sebesar 65%.
2. Motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman tahun ajaran 2017/2018 berada pada kategori sedangdengan presentase sebesar 65%.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-Gugus 1 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman tahun ajaran 2017/2018. Hubungan antara variabel intensitas pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar masuk dalam kategori kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan apabila siswa memiliki intensitas pergaulan teman sebaya yang tinggi, maka motivasi belajar siswa juga tinggi. Sebaliknya, jika intensitas pergaulan teman sebaya siswa rendah, maka motivasi belajar siswa juga rendah.

Implikasi

Intensitas pergaulan teman sebaya adalah hubungan atau interaksi sekumpulan anak yang memiliki usia, kematangan, perilaku, tempat tinggal, dan atau jenis kelamin yang sama dengan kuantitas atau kuatnya tingkah laku yang dipancarkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa. Hal ini mengandung implikasi agar siswa lebih intens menjalin pergaulan dengan teman sebaya, dengan adanya intensitas pergaulan teman sebaya diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Siswa sebaiknya lebih sering berinteraksi atau memilih teman sebaya yang berperilaku positif, sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa terutama untuk meningkatkan motivasi belajar.

2. Bagi Guru

Guru sebaiknya sering mengadakan kerja kelompok agar siswa dapat saling memotivasi satu sama lain, karena energi atau tekanan yang diberikan oleh teman sebaya lebih efektif daripada dari orang dewasa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti juga arah intensitas pergaulan yang positif/negatif dari pergaulan siswa, sehingga dapat diketahui

hubungan pergaulan yang positif dengan motivasi belajar siswa atau pergaulan yang negatif dengan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2012). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Hurlock, E.B. (1997). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Aswaja Presindo.
- Monks, dkk. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D.E dkk. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana.
- Sardiman, A.M. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- SISDIKNAS. (2003). *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003*. Jakarta: Sinar Grafika Offset Sofyan, H & Uno, H.B. (2012). *Teori Motivasi dan Penerapannya dalam Penelitian*. Yogyakarta: UNY Press.